

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam Tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme *Salmonella typhi* (*S. typhi*) dengan gejala umum berupa demam tinggi (hipertermia) peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$. Demam tifoid banyak terjadi dinegara berkembang dengan iklim tropis maupun subtropis seperti indonesia (Idrus, 2020). Pada kasus demam tifoid *Salmonella typhi* yang umumnya hanya hidup pada manusia ikut terbawa ke dalam saluran usus dan aliran darah orang yang mengalami demam tifoid. Menurut Saputra (2021) Gejala demam pada penderita demam tifoid umumnya disebabkan oleh suhu lingkungan disekitar, gangguan metabolisme maupun gangguan hormon, gejala infeksi lain dapat berupa sakit kepala, mual, nyeri perut, nyeri otot, nyeri sendi, demam, gangguan pola makan serta konstipasi

Demam tifoid dengan masalah hipertermia akan berakibat fatal seperti kejang demam, dehidrasi hingga penurunan kesadaran jika tidak ditangani dengan segera (Anwar, 2021). WHO memperkirakan 11 juta kasus demam tifoid terjadi setiap tahunnya secara global dengan 110 ribu kasus kematian setiap tahunnya, Sebagian besar kasus ditemukan di negara-negara Afrika Sub-Sahara, Asia selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2023). Prevalensi demam tifoid di Indonesia adalah sebesar 1,6% yang berkisar 350-810 per 100,000 penduduk dan merupakan penyakit menular ke-5 pada semua rentang usia di Indonesia, yaitu 6,0% serta menjadi penyebab kematian

semua rentang usia dengan urutan ke-15 di Indonesia, yaitu 1,6%. (Khairunnisa et al., 2020)

Berdasarkan Riskesdas 2018, jumlah kasus demam tifoid mencapai 1.652 kasus per 2017. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, demam tifoid merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien yang menjalani rawat inap di RSUD Provinsi Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kasus anak demam tifoid dalam 3 tahun terakhir di RSD Mangusada diperoleh hasil pada tahun 2020 terdapat 34 kasus, di tahun 2021 sebanyak 9 kasus dan ditahun 2022 sebanyak 16 kasus.

Demam tifoid banyak ditemukan pada umur 3 sampai 19 tahun. Kelompok usia yang lebih rentan terkena demam adalah anak sekolah berusia 5 sampai 11 tahun karena sering melakukan aktivitas diluar rumah serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dirinya seperti mencuci tangan saat sebelum makan dan minum sehingga memudahkan bakteri masuk kedalam tubuh (Anwar, 2021). Gejala klinis yang umumnya terjadi semua pasien demam tifoid adalah hipertermia atau demam yang berkepanjangan (Idrus, 2020).

Upaya yang umumnya dilakukan untuk menurunkan demam dapat dilaksanakan melalui beberapa pengobatan yaitu pemberian antipiretik. Antipiretik menurunkan pusat pengatur suhu pada hipotalamus secara sentral, kemudian respon secara fisiologis berupa meningkatnya aliran darah ke kulit, penurunan suhu tubuh, meningkatkan pelepasan panas melalui radiasi, konveksi dan evaporasi melalui kulit (Trisnawan, 2020). Antipiretik seperti Paracetamol dan ibuprofen dapat digunakan untuk

menurunkan demam pada anak, namun juga memiliki efek samping seperti bronkospasme, perdarahan gastrointestinal, mengganggu supresi respon antibodi serum bahkan hingga menyebabkan ginjal mengalami penurunan fungsi (Cahyaningrum & Putri, 2017)

Pengobatan alternatif demam lainnya dapat berupa penggunaan tanaman obat tradisional kompres daun dadap serep dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Penggunaan tanaman obat tradisional telah dilakukan dari zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat yaitu menurunkan suhu tubuh pada anak demam dengan kompres daun dadap serep (Hidayah, 2019)

Tanaman dadap serep (*Erythrina Lithosperma Miq*) khususnya pada bagian daun mengandung etanol yang memiliki banyak dan dapat mendinginkan suhu tubuh sebagai tanaman herbal tradisional yang dimanfaatkan masyarakat secara turun temurun karena memiliki banyak khasiat. Selain itu tanaman dadap serep mengandung flavoid, polifenol, tannin, alkaloid dan saponim yang dapat dimanfaatkan sebagai antiinflamasi, antimikroba, antipiretik dan antimalaria, (Hadi Kurniati & Nur Azizah, 2018)

Penelitian Trisnawan (2020) memperoleh hasil bahwa terjadi penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam (hipertermia) dengan hasil 37,8⁰C dan 37,9⁰C menjadi 36,5⁰C dan 36,6⁰C setelah diberikan kompres daun dadap serep. Menurut Cahyaningrum & Putri (2017) demam atau hipertermia pada anak dapat ditangani dengan penggunaan obat-obatan maupun secara fisik. Obat-obatan yang berasal dari

tanaman tradisional memiliki kelebihan dimana tingkat toksivitasnya lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan obat kimia. Pengobatan dengan tanaman tradisional berupa kompres daun dadap serep lebih mudah diperoleh dan lebih praktis dilakukan dalam menurunkan demam (hipertermia) karena merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang Indonesia (Suproborini et al., 2018)

Berdasarkan hasil riset data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Demam Tifoid dengan Terapi Inovasi Kompres Daun Dadap Serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid dengan terapi inovasi kompres daun dadap serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi inovasi pemberian kompres daun dadap serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada

- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid dengan inovasi terapi kompres daun dadap serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid dengan inovasi terapi kompres daun dadap serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermi pada anak demam tifoid dengan inovasi terapi kompres daun dadap serep di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- f. Menganalisis intervensi terapi kompres daun dadap serep yang diberikan pada anak demam tifoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada

D. Manfaat

1. Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menjadikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini sebagai pertimbangan agar mampu merawat anak yang mengalami demam sehingga tidak menimbulkan komplikasi lanjutan dengan terapi inovasi kompres daun dadap serep.

2. Pengembangan Iptek Keperawatan

Karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dibidang keperawatan anak, terutama tindakan terapi inovasi kompres daun dadap serep pada pasien dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu berinovasi dengan teori yang sudah ada agar mutu intervensi asuhan keperawatan anak menjadi lebih baik dengan menggunakan karya ilmiah akhir ners ini sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah